



Analisis Kinerja Impor dan Ekspor Komoditas Perdagangan Kelapa Sawit

Analysis of Import and Export Performance of Palm Oil Trading Commodities

Arsyatu Rahayu

Universitas Pelita Bangsa

Email: arsyaturahayu03@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2026

Revised : 23-06-2026

Accepted : 25-06-2026

Published : 27-06-2026

Abstract

Palm oil is a leading commodity that plays a vital role in the Indonesian economy, particularly as a foreign exchange earner. In 2024, exports reached USD 22.86 billion with a volume of 32.36 million tons, despite a decrease compared to the previous year in both volume and value. Nevertheless, the trade balance still recorded a high surplus of USD 22.85 billion. National palm oil production reached 47.47 million tons (provisional figures), a slight increase of 0.83%, with the main contribution coming from nine central provinces, which accounted for 86.80% of total production. Downstream, there is a significant price margin between crude palm oil (CPO) and palm cooking oil, reflecting the potential added value from processing. The trade structure shows that Indonesian exports remain focused on a few key countries, with ten destination countries absorbing more than two-thirds of total exports, led by India, followed by Pakistan, China, and the United States. Meanwhile, imports are relatively small and dominated by Malaysia, with a small portion coming from China and Vietnam. Globally, the palm oil export market is highly concentrated, with Indonesia and Malaysia dominating over 80% of global exports. On the demand side, eight major importing countries account for more than half of total global imports. Trade indicators show very strong performance. Indonesia's import dependency ratio (IDR) is very low, while its high self-sufficiency ratio (SSR) indicates domestic production capacity far exceeding domestic demand. A trade specialization index (ISP) value close to one and a high comparative advantage value (RSCA) confirm Indonesia's position as a major exporter with strong global competitiveness. However, market penetration to key destination countries in 2024 decreased compared to the previous year, particularly to China, India, and the United States. This indicates the challenge of maintaining market share amidst increasingly competitive international trade dynamics.

Keywords: Trade Performance; Palm Oil; Exports & Imports

Abstrak

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penyumbang devisa. Pada tahun 2024, nilai ekspor mencapai USD 22,86 miliar dengan volume 32,36 juta ton, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya baik dari sisi volume maupun nilai. Namun demikian, neraca perdagangan tetap mencatatkan surplus tinggi sebesar USD 22,85 miliar. Produksi minyak sawit nasional mencapai 47,47 juta ton (angka sementara), meningkat tipis 0,83%, dengan kontribusi utama berasal dari sembilan provinsi sentra yang menyumbang 86,80% dari total produksi. Di sisi hilir, terdapat margin harga yang cukup besar antara crude palm oil (CPO) dan minyak goreng sawit, yang mencerminkan potensi nilai tambah dari proses pengolahan. Struktur perdagangan menunjukkan bahwa ekspor Indonesia masih terfokus pada beberapa negara utama, dengan sepuluh negara tujuan menyerap lebih dari dua pertiga total ekspor, dipimpin oleh India, diikuti Pakistan, Cina, dan Amerika Serikat. Sementara itu, impor relatif kecil dan didominasi oleh Malaysia, serta sebagian kecil dari Cina dan Vietnam. Dalam konteks global, pasar ekspor kelapa sawit sangat terkonsentrasi, di mana Indonesia dan Malaysia mendominasi lebih dari 80% pangsa ekspor dunia. Di sisi permintaan, delapan negara importir utama



menyumbang lebih dari separuh total impor global. Indikator perdagangan menunjukkan kinerja yang sangat kuat. Tingkat ketergantungan impor (IDR) Indonesia sangat rendah, sementara rasio swasembada (SSR) yang tinggi mengindikasikan kemampuan produksi domestik yang jauh melampaui kebutuhan dalam negeri. Nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) yang mendekati satu serta nilai keunggulan komparatif (RSCA) yang tinggi menegaskan posisi Indonesia sebagai eksportir utama dengan daya saing global yang kuat. Meskipun demikian, penetrasi pasar ke negara tujuan utama pada tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, terutama ke Cina, India, dan Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan pangsa pasar di tengah dinamika perdagangan internasional yang semakin kompetitif.

kata kunci: Kinerja Perdagangan; Kelapa Sawit; Ekspor Impor

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan Masyarakat, serta perolehan devisa melalui kegiatan ekspor. Di antara berbagai subsector pertanian, Perkebunan menjadi salah satu penyumbang terbesar, dengan kelapa sawit sebagai komoditas utama yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional.

Keunggulan kelapa sawit terletak pada Tingkat produktivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Selain menghasilkan minyak sawit mentah (crude palm oil), komoditas ini juga menjadi bahan baku berbagai produk industry, seperti pangan, kosmetik, farmasi, hingga energi terbarukan. Besarnya kebutuhan pasar global menjadikan Indonesia sebagai produsen sekaligus eksportir kelapa sawit terbesar dunia, sehingga sektor ini berperan penting dalam meningkatkan devisa negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di balik kontribusinya yang besar, perdagangan kelapa sawit Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi daya saing ekspor. Perubahan harga komoditas pasar dunia, kebijakan perdagangan internasional, tuntutan penerapan prinsip berkelanjutan, serta persaingan dengan negara produsen lain menjadi faktor yang memengaruhi kinerja perdagangan. Selain itu, struktur ekspor yang masih di dominasi produk primer menunjukkan bahwa pengembangan industry hilir masih perlu diperkuat agar mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap kinerja perdagangan kelapa sawit Indonesia untuk menilai perkembangan produksi, ekspor dan impor, serta tingkat daya saing di pasar internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja perdagangan kelapa sawit menggunakan beberapa indikator, yaitu neraca perdagangan, Import Dependency Ratio (IDR), Self Sufficiency Ratio (SSR), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dan tingkat penetrasi pasar ekspor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing serta pengembangan industry kelapa sawit Indonesia secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, International Trade Centre (Trade Map) World Bank, serta bergabagi



publikasi ilmiah yang relevan. Data yang dianalisis mencakup periode 2020-2025, meliputi produksi, ekspor, impor, harga, dan perdagangan kelapa sawit Indonesia.

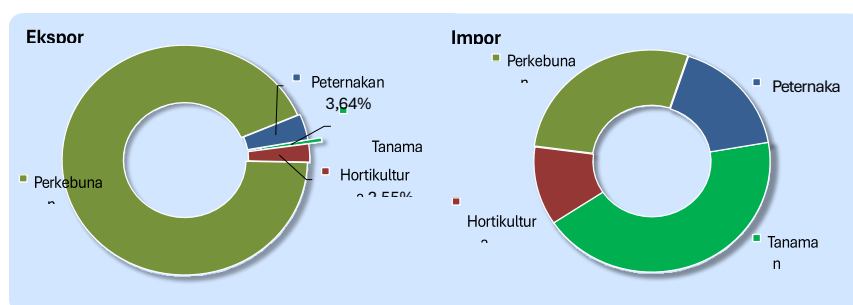
Analisis dilakukan untuk menggambarkan perkembangan perdagangan dan daya saing kelapa sawit Indonesia menggunakan indikator Import Dependency Ratio (IDR), Self Sufficiency Ratio (SSR), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), serta analisis penetrasi pasar ekspor. Hasil analisis disajikan dalam bentuk table, grafik, dan uraian deskriptif yang mengacu pada teori perdagangan internasional guna memberikan Gambaran mengenai posisi dan daya saing kelapa sawit Indonesia di pasar global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Perkebunan

Sektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian selalu mengalami surplus. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor, subsektor perkebunan merupakan subsektor yang kontribusinya sangat besar terhadap total nilai ekspor pertanian. Tahun 2024 mencapai 93,24% kontribusi nilai ekspor komoditas pertanian berasal dari komoditas perkebunan. Sementara jika dilihat kontribusi nilai impornya hanya sebesar 27,91% dari total nilai impor komoditas pertanian.

Gambar 3 Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024



Kontribusi terbesar terhadap nilai impor sektor pertanian berasal dari subsektor tanaman pangan dengan pangsa sebesar 43,43%. Posisi berikutnya ditempati oleh subsektor peternakan sebesar 27,91%, disusul subsektor hortikultura dengan kontribusi 11,46% terhadap total impor pertanian. Rincian lebih lanjut mengenai nilai ekspor dan impor subsektor pertanian tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Tabel 3, neraca perdagangan subsektor perkebunan secara konsisten mencatatkan surplus setiap tahun, baik dari sisi volume maupun nilai. Namun demikian, selama periode 2020–2024, nilai surplus tersebut menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Surplus yang tercatat sebesar USD 23,41 miliar pada tahun 2020 meningkat hingga mencapai USD 34,86 miliar pada tahun 2022, sebelum akhirnya menurun kembali menjadi USD 27,08 miliar pada tahun 2024.



Tabel 3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2020 – 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	42.329.258	43.747.281	43.365.480	44.774.947	38.929.820	-13,05
	- Nilai (000 USD)	28.236.212	40.706.710	42.032.040	33.788.600	34.680.357	2,64
2	Impor						
	-Volume (Ton)	6.770.278	6.927.312	7.455.403	6.453.413	6.680.673	3,52
	- Nilai (000 USD)	4.821.560	5.999.569	7.173.791	6.594.106	7.600.545	15,26
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	35.558.980	36.819.969	35.910.077	38.321.534	32.249.148	-15,85
	- Nilai (000 USD)	23.414.652	34.707.141	34.858.249	27.194.494	27.079.812	-0,42

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan klasifikasi BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Tahun 2024 jika dibandingkan dengan tahun 2023 untuk volume ekspor subsektor perkebunan mengalami penurunan sebesar 13,05%, tetapi nilai ekspor subsektor perkebunan meningkat sebesar 2,64%, Sementara itu volume dan nilai impor subsektor perkebunan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,52% dan 15,26%. Pada tahun 2024 nilai neraca perdagangan menurun relatif kecil hanya sebesar 0,42% jika dibandingkan tahun 2023. Penurunan laju pertumbuhan nilai neraca perdagangan subsektor perkebunan ini terutama karena pertumbuhan nilai ekspor meningkat lebih kecil dibandingkan peningkatan pertumbuhan nilai impor.

Periode Januari s.d Mei 2025 volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Volume ekspor meningkat sebesar 9,41% dan nilai ekspor meningkat sebesar 42,48%. Meningkatnya kinerja perdagangan subsektor perkebunan dapat dilihat dari meningkatnya ekspor, walaupun volume impor pada periode Januari-Mei 2025 mengalami penurunan sebesar 26,35% tetapi nilai impor mengalami peningkatan sebesar 5,87%. Surplus nilai perdagangan mengalami peningkatan dari USD 8,48 miliar pada periode Januari - Mei 2024 menjadi USD 13,24 miliar pada periode yang sama tahun 2025 atau meningkat sebesar 56,19%. Volume dan nilai ekspor impor subsektor perkebunan kumulatif Januari – Mei 2024 dan 2025 secara rinci dilihat pada Tabel 3.2.



Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Perkebunan, Januari – Mei 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - Mei		Pertmb (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	14.442.763	15.802.055	9,41
	- Nilai (000 USD)	11.650.716	16.600.122	42,48
2	Impor			
	- Volume (Ton)	2.947.662	2.171.010	-26,35
	- Nilai (000 USD)	3.173.444	3.359.789	5,87
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	11.495.101	13.631.045	18,58
	- Nilai (000 USD)	8.477.272	13.240.333	56,19

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

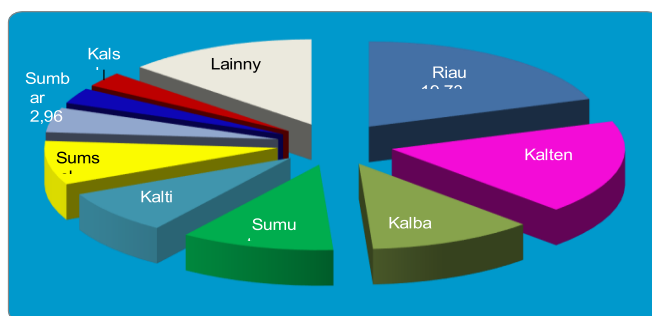
Keragaan Produksi, Harga Dan Kinerja Perdagangan Kelapa Sawit

Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, luas total areal kelapa sawit Indonesia pada tahun 2024 (angka sementara) mencapai sekitar 16,83 juta hektar. Komposisi pengelolaannya didominasi oleh perkebunan besar swasta sebesar 51,33% (8,64 juta hektar), diikuti perkebunan rakyat sebesar 40,29% (6,78 juta hektar), dan perkebunan besar negara sebesar 3,45% (580,51 ribu hektar). Selain itu, terdapat sekitar 4,92% atau 828,92 ribu hektar lahan yang masih dalam tahap konfirmasi status.

Pada tahun yang sama, produksi kelapa sawit Indonesia diperkirakan mencapai 47,47 juta ton dalam bentuk minyak sawit. Sebagian besar produksi tersebut dialokasikan untuk pasar ekspor, sehingga memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir kelapa sawit terbesar di dunia.

Ditinjau dari distribusi wilayah, produksi kelapa sawit selama periode 2020–2024 terkonsentrasi di sembilan provinsi utama. Pada tahun 2024, kontribusi gabungan dari provinsi-provinsi tersebut mencapai 86,80% terhadap total produksi minyak sawit nasional, yang menunjukkan tingginya konsentrasi produksi pada wilayah tertentu.



Gambar 4. Provinsi Sentra Produksi Kelapa Sawit Indonesia, 2024



Selama periode 2020-2024, produksi kelapa sawit Indonesia terkonsentrasi di Pulau Sumatera dan Kalimantan sebagai sentra utama Perkebunan nasional. Pada tahun 2024, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan kontribusi produksi terbesar. disajikan secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Sentra Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2020 – 2024

No	Provinsi	Tahun (Ton)					Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024*)		
1	Riau	8.863.931	8.961.940	8.739.130	9.222.465	9.367.600	19,73	19,73
2	Kalimantan Tengah	8.072.879	7.280.743	8.363.763	8.466.673	8.473.316	17,85	37,58
3	Kalimantan Barat	5.742.925	5.332.338	5.134.369	5.200.745	5.437.403	11,45	49,03
4	Sumatera Utara	5.200.864	5.264.734	5.051.511	5.006.543	5.057.152	10,65	67,99
5	Kalimantan Timur	3.722.729	3.750.607	4.100.863	3.853.054	3.944.149	8,31	57,34
6	Sumatera Selatan	3.279.094	3.691.701	4.018.950	4.130.197	3.951.370	8,32	76,32
7	Jambi	2.639.894	2.431.643	2.514.705	2.214.159	2.233.228	4,70	81,02
8	Sumatera Barat	1.298.653	1.396.812	1.411.622	1.369.851	1.403.403	2,96	83,98
9	Kalimantan Selatan	1.305.097	1.187.281	1.342.963	1.329.100	1.337.993	2,82	86,80
10	Lainnya	5.615.780	5.823.681	6.141.796	6.291.513	6.268.990	13,20	100,00
Indonesia		45.741.845	45.121.480	46.819.673	47.084.299	47.474.604	100,00	

Sumber : Ditjen Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara

Wujud Produksi dalam bentuk minyak sawit

Pada Gambar 4. menyajikan perkembangan produksi kelapa sawit di provinsi sentra tahun 2020–2024. Apabila dilihat rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut terlihat produksi kelapa sawit di sembilan provinsi sentra tersebut mengalami peningkatan kecuali di provinsi Kalimantan Barat, Sumatera Utara dan Jambi mengalami penurunan. Provinsi Sumatera Selatan sebagai provinsi sentra keenam terbesar di Indonesia menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 23,13%, dimana pada tahun 2020 sebesar 3,28 juta ton menjadi sebesar 3,95 juta ton tahun 2024, begitu juga Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 sebesar 8,07 juta ton menjadi sebesar 8,47 juta ton tahun 2024 atau rata-rata mengalami peningkatan sebesar 6,31%. Provinsi Jambi sebagai sentra ketujuh rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 16,21%, dimana tahun 2020 produksi sebesar 2,64 juta ton menjadi sebesar 2,23 juta ton tahun 2024.

Keragaan Harga Kelapa Sawit

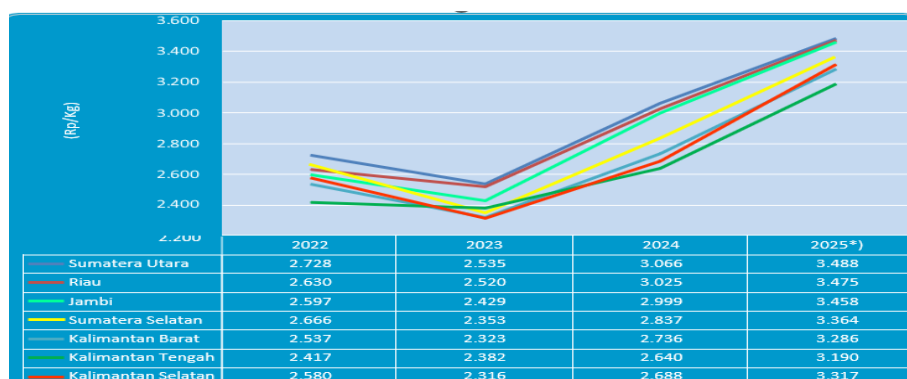
Kinerja perdagangan domestik kelapa sawit dapat dilihat melalui perkembangan harga di berbagai tingkatan, yaitu harga produsen dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS), harga crude palm oil (CPO), serta harga konsumen dalam bentuk minyak goreng sawit. Selama periode bulanan 2022 hingga Juni 2025, harga TBS nasional menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat secara moderat. Harga tertinggi tercatat pada April 2022 sebesar Rp3.585/kg, sedangkan harga terendah terjadi pada Juli 2022 sebesar Rp1.811/kg. Data tahun 2025 masih bersifat sementara dan baru tersedia hingga pertengahan tahun.



Penetapan harga TBS dilakukan oleh tim khusus di tingkat daerah, dengan pelaporan dari petugas terkait di kabupaten dan provinsi. Pergerakan harga TBS sangat dipengaruhi oleh dinamika harga CPO di pasar global. Selain itu, terdapat perbedaan harga di tingkat petani, di mana pekebun yang bermitra dengan perusahaan pengolahan cenderung memperoleh harga lebih tinggi dibandingkan yang tidak bermitra. Tantangan lain muncul dari kebijakan internasional seperti standar bebas deforestasi, yang berpotensi memengaruhi harga dan akses pasar. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk menjaga stabilitas harga dan meningkatkan kesejahteraan pekebun melalui kebijakan dan strategi yang lebih adaptif.

Jika dikaitkan dengan provinsi sentra produksi, rata-rata harga produsen Tandan Buah Segar (TBS) periode 2022–2025 menunjukkan variasi antar wilayah. Provinsi Sumatera Utara, meskipun berada pada urutan keempat sebagai sentra produksi, mencatat rata-rata harga TBS relatif lebih tinggi, yaitu berkisar antara Rp2.535/kg hingga Rp3.488/kg. Sebaliknya, Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan sentra produksi terbesar kedua justru memiliki kisaran harga terendah, yaitu antara Rp2.382/kg hingga Rp3.190/kg.

Memasuki tahun 2025 (periode Januari–Juni), harga TBS mengalami kenaikan di seluruh provinsi sentra, dengan rentang harga dari Rp3.190/kg di Kalimantan Tengah hingga Rp3.488/kg di Sumatera Utara. Selain itu, berdasarkan hasil penetapan harga di Provinsi Sumatera Utara untuk periode 16–22 Juli 2025, harga TBS untuk tanaman berumur 10–20 tahun meningkat sebesar Rp86,89/kg menjadi Rp3.442,74/kg. Kondisi ini menunjukkan adanya tren penguatan harga TBS, meskipun masih terdapat disparitas antar daerah. (infosawit.com).



Gambar 4.1. Perkembangan Harga Produsen TBS di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, 2022 – Juni 2025

Kelapa sawit dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS) akan menghasilkan minyak sawit mentah atau Crude Palm Oil (CPO) setelah melalui proses pengolahan. Data harga CPO dalam analisis ini mengacu pada hasil penetapan tim harga TBS yang didasarkan pada tingkat rendemen sesuai umur tanaman, dengan sumber data dari sistem informasi pasar Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Selama periode 2022 hingga Juni 2025, harga CPO bulanan menunjukkan pola fluktuatif, namun secara umum cenderung meningkat. Rata-rata harga pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp12.231/kg, kemudian menurun menjadi Rp10.834/kg pada tahun 2023, dan kembali mengalami kenaikan menjadi Rp13.972/kg pada periode Januari–Juni 2025. Data untuk paruh kedua tahun 2025 masih belum tersedia.

Tabel 4.2. Perkembangan Rata-Rata Harga Kelapa Sawit (CPO), 2022 Juni 2025



No	Bulan	Harga CPO (Rp/Kg)				Pertumb. 2025 thd 2024 (%)
		2022	2023	2024	2025	
1	Januari	13.574	11.447	11.120	14.220	27,87
2	Pebruari	14.312	11.446	11.209	14.049	25,34
3	Maret	15.453	12.030	12.010	14.550	21,15
4	April	15.426	11.821	11.909	14.360	20,59
5	Mei	13.734	10.780	12.092	13.429	11,05
6	Juni	11.866	9.916	11.990	13.227	10,31
7	Juli	8.582	10.350	12.212	-	-
8	Agustus	9.958	10.013	12.307	-	-
9	September	10.139	10.354	12.546	-	-
10	Oktober	10.585	10.353	13.509	-	-
11	Nopember	11.518	10.631	14.543	-	-
12	Desember	11.631	10.865	14.944	-	-
	Rata-rata Nasional	12.231	10.834	12.533	13.972	11,49

Sumber : PPHP Ditjen. Perkebunan diolah Pusdatin

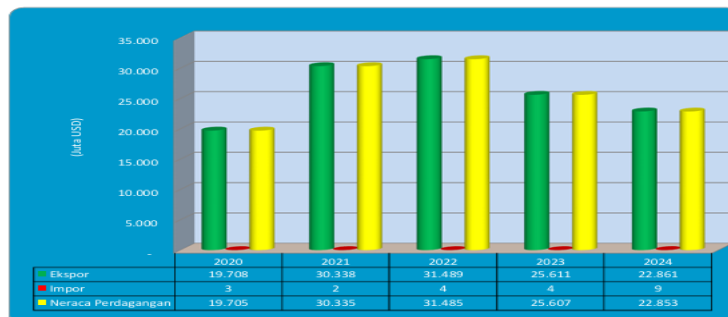
-) Data belum tersedia

Kinerja Perdagangan Kelapa Sawit

Perdagangan kelapa sawit di Indonesia selama periode 2020-2024 menunjukkan bahwa komoditas ini tetap menjadi penyumbang devisa yang penting bagi perekonomian nasional. Surplus neraca perdagangan yang tercatat setiap tahun mengindikasikan bahwa kapasitas ekspor di Indonesia masih jauh melampaui kebutuhan impor. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa industri kelapa sawit memiliki daya saing yang kuat dalam memenuhi permintaan pasar internasional.

Meskipun demikian, pada tahun 2024 terjadi penurunan volume dan nilai ekspor dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini tidak hanya berkaitan dengan melemahnya permintaan dari beberapa negara tujuan utama, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan harga minyak nabati dunia, meningkatnya persaingan dengan negara produsen lain, serta penerapan kebijakan perdagangan dan standar keberlanjutan yang lebih ketat di pasar internasional. Di sisi lain, peningkatan impor tidak hanya mencerminkan ketergantungan Indonesia terhadap produk luar negeri, melainkan lebih berkaitan dengan kebutuhan industri terhadap jenis produksi secara optimal di dalam negeri.

Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun ekspor mengalami perlambatan pada tahun 2024, posisi Indonesia sebagai eksportir utama kelapa sawit dunia masih tetap kuat. Oleh karena itu, strategi peningkatan daya saing sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada pengembangan industri hilir, diversifikasi pasar ekspor, peningkatan kualitas produk, dan pemenuhan standar keberlanjutan internasional. (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Sawit Indonesia, 2020 - 2024

Apabila dilihat lebih rinci ekspor impor kelapa sawit berdasarkan wujud primer dan manufaktur, terlihat volume ekspor kelapa sawit dalam wujud primer pada tahun 2024 sebesar 4,82 juta ton mengalami penurunan sebesar 7,30% dan nilai ekspor primer sebesar USD 545,14 juta atau menurun sebesar 11,83%, begitu juga ekspor dalam bentuk manufaktur mengalami penurunan, volume ekspor sebesar 27,54 juta ton menurun sebesar 16,64% dan nilai ekspor manufaktur sebesar USD 22,32 miliar atau menurun sebesar 10,71% jika dibandingkan tahun 2023.

Volume impor kelapa sawit primer pada tahun 2024 hanya sebesar 5,66 ribu ton, menurun sebesar 2,97% dengan nilai impor sebesar USD 2,29 juta atau meningkat sebesar 13,86% dibandingkan tahun 2023. Volume impor wujud manufaktur sebesar 5,01 ribu ton atau senilai USD 6,32 juta, baik volume maupun nilai impor wujud manufaktur ini mengalami peningkatan cukup signifikan masing-masing sebesar 480,52% dan 289,08% jika dibandingkan dengan tahun 2023.

Tabel 4.3. Ekspor Impor Kelapa Sawit Indonesia Wujud Primer dan Manufaktur, 2020 – 2024

No	Uraian	2020	2021	2022	2023	2024	Pertumb. 2024 Thd 2023 (%)
1	Ekspor Primer						
	- Volume (Ton)	3.219.647	4.047.963	4.639.291	5.194.673	4.815.332	-7,30
	- Nilai (000 USD)	313.863	409.940	484.238	618.280	545.144	-11,83
2	Ekspor Manufaktur						
	- Volume (Ton)	32.434.166	32.660.911	31.885.030	33.038.996	27.540.696	-16,64
	- Nilai (000 USD)	19.394.032	29.927.720	31.004.592	24.992.793	22.315.964	-10,71
3	Impor Primer						
	- Volume (Ton)	484	521	1.897	5.832	5.659	-2,97
	- Nilai (000 USD)	404	608	1.343	2.007	2.285	13,86
4	Impor Manufaktur						
	- Volume (Ton)	2.614	910	962	863	5.009	480,52
	- Nilai (000 USD)	2.667	1.575	2.600	1.624	6.321	289,08

Sumber : BPS diolah Pusdatin Keterangan:

Kode HS sesuai klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data 2022-2024)

Cakupan Kode HS Primer dan Manufaktur berdasarkan Kesepakatan Cakupan HS Tahun 2022

Dominasi ekspor produk manufaktur menunjukkan bahwa proses hilirisasi industri kelapa



sawit ini mulai berkembang. Produk olahan memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk primer sehingga memberikan kontribusi devisa yang lebih besar. Namun demikian, masih terdapatnya peluang untuk meningkatkan ekspor produk turunan bernilai tinggi seperti oleokimia, biodiesel, kosmetik, dan bahan baku farmasi agar ketergantungan terhadap ekspor CPO dapat dikurangi.

Berdasarkan klasifikasi HS, ekspor kelapa sawit Indonesia di dominasi produk olahan, sedangkan produk primer masih memberikan kontribusi yang lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses hilirisasi kelapa sawit mulai berkembang.

Kinerja perdagangan kelapa sawit Indonesia periode 2020–2024 menunjukkan kondisi yang tetap kuat meskipun terdapat dinamika pada ekspor dan impor. Ekspor masih menjadi dominan dengan tren nilai yang lebih tinggi dibanding impor, namun pada tahun 2024 terjadi penurunan volume ekspor sebesar 15,37% dan nilai ekspor turun 10,74% dibanding tahun sebelumnya. Sebaliknya, impor meningkat signifikan, baik dari sisi volume maupun nilai, meskipun kontribusinya masih jauh lebih kecil sehingga neraca perdagangan tetap surplus.

Dari sisi struktur produk, ekspor Indonesia didominasi oleh komoditas olahan (HS 1511), sementara ekspor primer masih relatif terbatas pada produk tertentu seperti cangkang kernel dan bagian kelapa sawit lainnya. Pada tahun 2024, India, Pakistan, dan Cina menjadi tiga negara tujuan utama ekspor Indonesia dengan kontribusi lebih dari 40% total ekspor, diikuti Amerika Serikat, Bangladesh, dan negara lainnya. Sementara itu, negara asal impor utama adalah Malaysia, Cina, dan Vietnam, dengan Malaysia sebagai pemasok terbesar.

Secara global, Indonesia dan Malaysia tetap menjadi dua eksportir terbesar minyak sawit dunia dengan pangsa gabungan lebih dari 80%. Di sisi impor, permintaan dunia terkonsentrasi pada beberapa negara utama seperti India, Cina, Pakistan, Amerika Serikat, serta beberapa negara Eropa dan Asia lainnya, yang secara bersama-sama menyumbang lebih dari setengah total impor global.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi dalam ekspor dan peningkatan impor pada 2024, Indonesia tetap mempertahankan posisi sebagai pemain utama dalam perdagangan kelapa sawit dunia dengan daya saing yang tinggi dan kontribusi signifikan terhadap pasar global.

Analisis Kinerja Perdagangan Kelapa Sawit

Tabel 5. Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Kelapa Sawit Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Produksi (Ton)	45.741.845	45.121.480	46.819.673	47.084.299	47.474.604
2	Volume Ekspor (Ton)	35.653.813	36.708.874	36.524.321	38.233.669	32.356.028
3	Volume Impor (Ton)	3.099	1.430	2.859	6.695	10.668
4	Produksi-Ekspor+Impor	10.091.130	8.414.037	10.298.211	8.857.324	15.129.244
	IDR (%)	0,03	0,02	0,03	0,08	0,07
	SSR (%)	453,29	536,26	454,64	531,59	313,79

Sumber : Ditjen Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin Keterangan : Produksi dalam wujud minyak sawit (CPO)



Berdasarkan tabel 5, nilai Import Dependency Ratio (IDR) tahun 2020 - 2024 hanya berkisar antara 0,02% sampai dengan 0,08%, sementara nilai SSR kelapa sawit Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 berkisar 313,79% - 531,59%, yang berarti bahwa kebutuhan kelapa sawit dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri bahkan sebagian besar untuk diekspor/surplus.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RCSA) Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil nilai ISP komoditas kelapa sawit periode tahun 2020-2024, baik kelapa sawit primer, manufaktur dan total menunjukkan nilai positif berkisar antara 0,992 sampai dengan 1,000. Hal ini berarti bahwa komoditas kelapa sawit Indonesia dalam wujud primer dan manufaktur pada perdagangan dunia telah berada pada tahap pematangan ekspor atau memiliki daya saing tinggi sebagai negara pengekspor kelapa sawit dunia. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kelapa Sawit Primer dan Kelapa Sawit Manufaktur Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kelapa Sawit Primer					
	Ekspor-Impor	313.458	409.333	482.894	616.272	542.858
	Ekspor+Impor	314.267	410.548	485.581	620.287	547.429
	ISP	0,997	0,997	0,994	0,994	0,992
2	Kelapa Sawit Manufaktur					
	Ekspor-Impor	19.391.365	29.926.145	31.001.992	24.991.169	22.309.643
	Ekspor+Impor	19.396.699	29.929.295	31.007.193	24.994.418	22.322.284
	ISP	1,000	1,000	1,000	1,000	0,999
3	Total Sawit					
	Ekspor-Impor	19.704.824	30.335.478	31.484.887	25.607.441	22.852.502
	Ekspor+Impor	19.710.965	30.339.843	31.492.774	25.614.705	22.869.714
	ISP	1,000	1,000	1,000	1,000	0,999

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Tabel 5.2. Indeks Keunggulan Komparatif Kelapa Sawit Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020 - 2024

(000 US\$)

No	Uraian	Lokasi	Tahun				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Sawit	Indonesia	17.364.812	26.755.136	27.765.830	22.685.413	20.012.617
		Dunia*	32.639.127	49.931.428	56.349.922	44.103.785	41.361.999
2	Non Migas	Indonesia	154.940.753	219.362.078	275.906.077	243.605.864	250.652.414
		Dunia*	16.178.534.160	20.069.515.087	21.454.296.069	20.923.806.358	21.461.584.642
3	Proporsi	Indonesia	0,11207	0,12197	0,10064	0,09312	0,07984
		Dunia	0,00202	0,00249	0,00263	0,00211	0,00193
	RCA		55,55	49,02	38,32	44,18	41,43
	RSCA		0,96	0,96	0,95	0,96	0,95

Sumber : BPS dan Trademap, diolah Pusdatin



Keterangan : - Nilai ekspor kelapa sawit Indonesia dan dunia kode HS 1511

*) Tahun 2024 Angka Sementara

Berdasarkan table 5.2, nilai RSCA sebesar 0,95-0,96 menunjukkan bahwa kelapa sawit Indonesia memiliki keunggulan komperatif yang kuat di pasar Internasional.

Penetrasi Pasar Ekspor Kelapa Sawit

Analisis kinerja perdagangan kelapa sawit juga dapat dilakukan melalui pendekatan penetrasi pasar. Metode ini digunakan untuk menilai sejauh mana produk kelapa sawit Indonesia mampu menembus pasar internasional di negara importir tertentu, sekaligus membandingkan posisi Indonesia dengan negara pesaing utama. Dalam kajian ini, fokus analisis diarahkan pada pasar India, Cina, dan Amerika Serikat, serta dibandingkan dengan kinerja ekspor Malaysia ke negara tujuan yang sama.

Dalam perdagangan global, tiga negara utama pengimpor kelapa sawit adalah India, Cina, dan Amerika Serikat. Indonesia dan Malaysia menjadi dua eksportir utama yang bersaing di pasar tersebut. Pada periode 2020–2024, penetrasi pasar Indonesia ke India menunjukkan tren fluktuatif, namun secara umum masih relatif tinggi.

Kondisi ini menunjukkan adanya persaingan ketat antara Indonesia dan Malaysia dalam mempertahankan pangsa pasar di salah satu negara importir terbesar kelapa sawit dunia.

Penetrasi pasar kelapa sawit Indonesia di Cina selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan relatif stabil, namun cenderung menurun pada akhir periode.

Di sisi lain, penetrasi pasar Malaysia ke Cina menunjukkan tren peningkatan, dengan pertumbuhan pada tahun 2024 sebesar 42,00% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya persaingan yang semakin ketat antara Indonesia dan Malaysia dalam menguasai pasar kelapa sawit di Cina.

Penurunan penetrasi pasar Indonesia di India, Cina, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa mempertahankan pangsa pasar global menjadi sebuah tantangan yang semakin kompleks. Persaingan harga, peningkatan kualitas produk pesaing, perubahan kebijakan perdagangan, serta tuntutan terhadap produk yang berkelanjutan menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut. Oleh karena itu, strategi peningkatan daya saing tidak hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga melalui inovasi produk, diversifikasi pasar ekspor, penguatan sertifikasi keberlanjutan, serta peningkatan efisiensi rantai pasok.

Tabel 5.2. Perkembangan Penetrasi Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia ke India, Cina dan Amerika Kode HS 1511, 2020 – 2024

Eksportir	Tahun (000 USD)					Pertumb. 2024 Thd 2023 (%)	Persentase thd Total Impor (%)				
	2020	2021	2022	2023	2024		2020	2021	2022	2023	2024
Penetrasi ke India											
Indonesia	2.985.377	3.335.978	5.321.082	4.516.048	3.898.167	(13,68)	58,32	34,86	45,37	51,38	45,04
Malaysia	1.698.554	3.663.599	3.442.248	2.326.609	2.580.060	10,89	33,18	38,29	29,35	26,47	29,81
Penetrasi ke China											
Indonesia	2.492.119	4.250.720	3.567.713	3.607.866	2.131.241	(40,93)	60,43	71,49	61,07	70,75	63,01
Malaysia	1.135.605	1.054.098	1.162.387	659.829	936.931	42,00	27,54	17,73	19,90	12,94	27,70
Penetrasi ke Amerika Serikat											
Indonesia	609.003	1.468.260	1.757.429	1.518.747	1.299.433	(14,44)	55,80	82,42	72,60	75,22	69,07



Malaysia	232.480	183.677	163.373	101.726	165.206	62,40	21,30	10,31	6,75	5,04	8,78
	Total Impor Minyak Sawit HS 1511										
India	5.119.263	9.568.456	11.728.740	8.788.769	8.653.987	(1,53)					
China	4.123.758	5.946.079	5.842.213	5.099.637	3.382.460	(33,67)					
Amerika Serikat	1.091.342	1.781.489	2.420.579	2.019.139	1.881.360	(6,82)					

Sumber : <https://www.trademap.org>, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS 1511 Palm oil and its fractions, whether or not refined (excluding chemically modified)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja perdagangan kelapa sawit Indonesia selama periode 2020-2024 tetap memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Hal ini ditunjukkan oleh surplus perdagangan yang konsisten, tingkat ketergantungan impor yang sangat rendah, serta kemampuan produksi domestic yang mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sekaligus mendukung ekspor.

Selain itu, nilai ISP dan RSCA mengindikasikan bahwa Indonesia telah berada pada tahap pematangan sebagai negara pengekspor dengan keunggulan komperatif yang tinggi dalam perdagangan kelapa sawit dunia. Meskipun demikian, penetrasi pasar Indonesia di India, Cina, dan Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan berfluktuasi dan mengalami penurunan pada tahun 2024 akibat meningkatnya persaingan dengan negara produsen lain serta perubahan dinamika perdagangan global. Oleh karena itu, Upaya mempertahankan dan meningkatkan daya saing perlu dilakukan melalui penguatan hilirisasi industry, diversifikasi pasar ekspor, peningkatan kualitas dan nilai tambah produk, serta pemenuhan standar keberlanjutan agar posisi Indonesia sebagai eksportir utama kelapa sawit dunia tetao terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Agri. (n.d.). *Keunggulan kelapa sawit*. <https://www.asianagri.com/id/media-publikasi/artikel/keunggulan-kelapa-sawit>
- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and revealed comparative advantage. *The Manchester School of Economic and Social Studies*, 33(2), 99–123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2025). *Statistik perkebunan unggulan nasional tahun 2023–2025*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Infosawit. (2025, July 28). *Harga CPO diprediksi stabil pada paruh kedua 2025, Public Investment Bank pertahankan prospek netral untuk sektor perkebunan*. <https://www.infosawit.com/2025/07/28/harga-cpo-diprediksi-stabil-pada-paruh-kedua-2025-public-investment-bank-pertahankan-prospek-netral-untuk-sektor-perkebunan>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Kementan perkuat kemitraan demi meningkatkan harga TBS pekebun*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/kementan-perkuat-kemitraan-demi-tingkatkan-harga-tbs-pekebun/>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Database ekspor impor*. <http://app3.pertanian.go.id/eksim>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Sistem Informasi Pasar Produk Perkebunan Unggulan (SIPASBUN)*. <http://aplikasi2.pertanian.go.id/sipasbun>
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. (2017). *Kelapa sawit Indonesia semakin menjadi andalan ekonomi nasional*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php>



- Rachman, H. P. S., Suhartini, S. H., & Hardono, G. S. (2008). *Dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja ketahanan pangan nasional*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sari, A. P. (2018). *Sawit baik? Ada! Menghentikan ambiguitas Indonesia*. Deutsche Welle. <https://www.dw.com/>
- Trade Map. (2025). *Trade statistics for international business development*. International Trade Centre. <https://www.trademap.org/World Bank>. (2025). *Commodity markets outlook*. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>